

Visual Story Telling Sebagai Media Membangun Citra dan Narasi Diri Bagi Siswa Tuli

Diana Safinda Asran^{1*}, Agus Heru Setiawan², Purwastya P.A.L.³, Widhi Nugroho⁴, Citra Dewi Utami⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Seni Indonesia Surakarta

*Corresponding author, e-mail: safinda@isi-ska.ac.id.

Abstrak

Daerah perbatasan memiliki potensi terjadinya kerentanan masyarakat penerima manfaat dari Diskriminasi terhadap penyandang disabilitas merupakan hal yang masih kerap terjadi di masyarakat. Oleh karena itu diperlukan advokasi dan edukasi untuk mengatasi persoalan tersebut. Salah satu faktor yang memungkinkan untuk mendorong perubahan pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas adalah adanya informasi memadai, terutama narasi yang dimunculkan dari perspektif diri para penyandang disabilitas itu sendiri. Membangun narasi dan citra tersebut dapat dilakukan melalui berbagai media, salah satunya adalah dengan visual story telling berupa foto dan video, seperti yang dilakukan oleh siswa Tuli dari SLB YKK Pacitan. Melalui pelatihan yang diberikan oleh dosen dari Jurusan Media Rekam Institut Seni Indonesia Surakarta, siswa Tuli belajar untuk memotret dan merekam video. Para siswa Tuli tersebut dapat “bercerita” tentang diri sendiri menggunakan serangkaian foto dan video. Siswa Tuli melakukan praktik mulai dari menyusun cerita, mengatur angle dan shoot, komposisi, mengarahkan, hingga akhirnya berhasil membuat karya visual story telling yang layak ditayangkan. Hasil dari foto dan video tersebut nantinya dapat disebarluaskan ke publik melalui berbagai media.

Keyword: Citra; Diskriminasi; Foto; Tuli; Visual story telling.

Abstract

Discrimination against persons with disabilities is something that still happens in society nowadays. Therefore, advocacy and education are needed to overcome these problems. One of the possible factors to encourage a change in people's views of persons with disabilities is the availability of adequate information, especially narratives that are raised from the perspective of persons with disabilities themselves. Building narratives and images can be done through various media, one of which is visual story telling in the form of photos and videos, as was done by deaf students from SLB YKK Pacitan. Through training provided by lecturers from the Department of Recording Media, Indonesian Art Institute, Surakarta, deaf students learn to take pictures and record videos. The deaf students were able to tell a story about themselves using a series of photos and videos. The deaf students carried out practices ranging from composing stories, adjusting angles and shoots, composing, directing, until finally they succeeded in making visual storytelling works that were worth showing. The results of these photos and videos can later be shown to the public through various media.

Keywords: Discrimination; Deafness; Image; Narration; Photo; Video; Visual Story Telling

How to Cite: Asran, D.S. et al. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Pembangunan Berbasis Hak Asasi Manusia di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 132-138.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2023 by author.

Pendahuluan

Masyarakat dan pemerintah saat ini sedang berupaya untuk mengubah pandangan dan perlakuan terutama untuk mereka yang mengalami ke-tuna-an. Salah satu upaya adalah mengubah kata penyandang cacat menjadi disabilitas. Disabilitas atau diffabel (*Differently Abled People*) adalah istilah yang kini kerap digunakan untuk menggantikan terminologi penyandang cacat (Maftuhin, 2016). Banyak yang beranggapan,

kata "cacat" semakin menegaskan perbedaan dan membuat orang memandang mereka secara berbeda. Apalagi mengingat stigmatisasi bagi para penyandang disabilitas yang masih kuat di tengah masyarakat Indonesia (Harpur, 2012). Namun perubahan terminologi tersebut bukan berarti langsung menghilangkan stereotipe dan diskriminasi. Oleh karena itu upaya untuk advokasi dan edukasi masih dilakukan.

Diantara sekian jenis ketunaan, salah satu yang cukup umum adalah Tuli. Istilah tuli, digunakan untuk menjelaskan kondisi di mana seseorang tidak bisa memproses rangsangan audio, meskipun beberapa ada yang masih bisa mendengar dalam decibel tertentu (Lintangsari, 2014). Sementara, menurut KBBI Edisi V, tuli merupakan terminologi yang sering digunakan untuk merujuk pada orang atau kelompok dengan tidak dapat mendengar karena rusak pendengarannya. Meski begitu, secara sosio kultural, Tuli dipahami sebagai individu atau komunitas yang memiliki cara atau bahasa komunikasi mereka sendiri yang berbeda (Wedayanti, 2019). Hal tersebut membuat mereka memiliki budaya komunikasi sendiri, sehingga Tuli (dengan T kapital) bukan hanya terminologi melainkan sebuah identitas (Rakhmat, 2019). Oleh karena itu kebanyakan dari mereka lebih menyukai dipanggil Tuli dibandingkan dengan tunarungu.

Ketidakmampuan Tuli untuk mendengar, tidak berhubungan dengan kemampuan mereka untuk berpikir. Individu Tuli memiliki tingkat kecerdasan yang sama dengan orang pada umumnya. Pada dasarnya yang membedakan antara Tuli dan orang dengar adalah cara komunikasi dan berbahasa. Seperti individu pada umumnya, Tuli memiliki kebutuhan sosial untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Seperti diketahui, Tuli pada umumnya menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) untuk berkomunikasi langsung dengan sesama Tuli dan orang dengar yang memahami Bahasa Isyarat.

Meskipun begitu, tak dapat dipungkiri jika teman Tuli masih menghadapi diskriminasi dari lingkungan. Masih banyak orang awam yang menjadikan teman Tuli sebagai masyarakat kelas dua. Konsep normal dan cacat yang sudah melekat menjadi persoalan yang membuat diskriminasi ini sulit untuk teratasi. Label negatif yang disematkan pada Tuli membuat mereka tidak bisa mendapatkan peluang yang setara dengan orang lain dalam berbagai hal, termasuk pendidikan. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Hidayatullah & Pranowo (2018) bahwa penyandang disabilitas masih terus mendapatkan diskriminasi yang membatasi mereka mendapatkan hal yang setara di berbagai hal, seperti pelayanan kesehatan hingga akses mobilitas. Tidak hanya itu, penyandang disabilitas terutama yang masih berstatus pelajar juga mendapat diskriminasi ketika menempuh ilmu. Sholeh (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa siswa dengan disabilitas tertentu masih kesulitan untuk memilih program atau pendidikan yang menjadi minatnya di beberapa perguruan tinggi.

Padahal pendidikan inklusif sudah tercantum dalam Permendiknas 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang memiliki Kelainan dan memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Tujuan utama dalam Permendiknas 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang memiliki Kelainan dan memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, yaitu:

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya;
- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Peserta didik yang memiliki kelainan maksudnya adalah anak dengan tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autisme, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lainnya, memiliki kelainan lainnya, dan tunaganda.

Demi mewujudkan pendidikan yang inklusif tersebut salah satu caranya adalah dengan menurunkan diskriminasi. Caranya adalah dengan memberikan edukasi sekaligus advokasi terkait dengan disabilitas. Hal itulah yang hingga saat ini masih diupayakan pemerintah. Salah satunya adalah dengan memberikan informasi yang memadai, terutama narasi yang dimunculkan dari perspektif para penyandang disabilitas itu sendiri. Mengingat, orang dengan disabilitas juga memiliki kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya seperti orang awam pada umumnya, tidak terkecuali mereka yang tuli. Oleh karena itu, kebutuhan untuk menarasikan diri juga perlu dilakukan teman Tuli.

Membangun narasi diri bisa dilakukan melalui berbagai media. Salah satunya melalui visual story telling, seperti yang dilakukan oleh siswa Tuli di SLB YKK Kabupaten Pacitan. Melalui visual story telling para siswa Tuli dapat "bercerita" menggunakan serangkaian foto dan video. Selain menarasikan diri, visual story telling sebagai salah satu bentuk komunikasi juga berguna untuk membangun citra diri di hadapan orang lain. Citra diri dipahami sebagai cara seseorang untuk menampilkan dirinya, nilai-nilai yang dianut, prinsip dan atribut yang menandai dirinya di hadapan orang lain (Bramantyo & Fitriyani, 2019). Dalam

kaitannya dengan Tuli, citra ini akan berguna agar orang awam dapat lebih memahami Tuli dan memosisikan mereka sebagai anggota yang fungsional di lingkungan sosial. Dengan begitu mereka bisa merubah label negatif di masyarakat dan mencitrakan diri sebagai individu atau kelompok yang berdaya dan setara di tengah-tengah masyarakat. Mengingat visual storytelling telah sejak dulu digunakan untuk menyampaikan informasi ke pada orang lain. Tidak hanya itu, cara ini juga efektif untuk mengedukasi dan memengaruhi audiens dalam skala luas (Pearson dalam Finkler & Leon, 2019).

Tidak hanya itu, kemampuan untuk membuat visual story telling dalam bentuk foto dan video dapat menjadi salah satu bekal keterampilan yang berguna untuk mereka ke masa depan. Di samping itu, ketrampilan tersebut juga dapat digunakan untuk kepentingan advokasi secara mandiri melalui kemampuan untuk membangun cerita personal dan membagikannya ke publik dalam media yang populer seperti fotografi dan video.

Metode Pelaksanaan

Target audiens atau peserta untuk pelatihan visual story telling ini adalah siswa tuli. Oleh karena itu kegiatan dilakukan di SLB YKK Kabupaten Pacitan melalui pengabdian kepada masyarakat (PKM) berjudul, “Pelatihan Visual Story Telling Sebagai Pengembangan Potensi Diri dan Kemandirian Siswa Tuna Rungu SLB YKK Kabupaten Pacitan”. SLB Yayasan Keluarga Kependidikan (YKK) Pacitan adalah salah satu lembaga Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang beralamat di Desa Sumberharjo, Kelurahan Barehan, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. SLB YKK Pacitan memiliki visi untuk memberikan pendidikan dan keterampilan dasar bagi anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk keterampilan seni, membuat kerajinan serta desain komunikasi visual. Siswa di SLB YKK Pacitan berjumlah 81 orang, terdiri dari 44 siswa laki-laki dan 37 siswa perempuan yang dibagi dalam beberapa kelas dari rentang kelas 1 hingga kelas 12. Jenis disabilitas yang disandang oleh siswa di SLB YKK Pacitan terdiri dari, learning difficulty (LD), autisme, tuna daksa, tuna grahita dan tuna rungu. Jumlah siswa Tuli yang menjadi peserta pelatihan adalah 18 orang dengan usia yang bervariasi.

Pelatihan dilakukan selama dua hari. Siswa Tuli dibagi menjadi dua kelompok, satu kelompok belajar fotografi, kelompok lain mempelajari videografi. Materi foto diberikan oleh dosen Program Studi Fotografi Insitut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Purwasty Pratmajaya A. L., S.Sn., M.Sn. dan Agus Heru Setiawan, S.Sn., M.A. Siswa Tuli di SLB YKK Pacitan diajarkan tentang pentingnya pencahayaan dalam sebuah foto dan bagaimana efeknya dalam pemotretan. Selain itu, para siswa juga diberikan pelatihan terkait bagaimana mengatur fokus, komposisi, latar belakang, dan angle dalam pengambilan foto sebuah objek.

Sedangkan materi video disampaikan oleh dosen Program Studi Film dan Televisi, ISI Surakarta, Widhi Nugroho, S.Sn., M.Sn. dan Citra Dewi Utami, S.Sn., M.A. Siswa Tuli SLB YKK Pacitan diajarkan bagaimana cara merekam atau mengambil video dengan baik sehingga informasi atau pesan bisa tersampaikan. Langkah yang perlu diperhatikan mencakup bagaimana mengatur atau memosisikan objek, komposisi, membuat script, hingga mengatur waktu (timing) yang tepat. Para siswa kemudian diberi kesempatan untuk praktik langsung menggunakan kamera profesional dan juga smartphone masing-masing. Mereka membagi tugas sesuai dengan perannya masing-masing, ada yang di depan kamera, ada yang merekam, ada yang mengatur waktu, dan ada yang mengarahkan. Siswa yang berada di depan kamera diminta untuk bercerita tentang apapun. Kebanyakan dari mereka mengulas tentang kegiatan sehari-hari, hobi, hingga prestasi yang mereka peroleh.

Materi diberikan oleh dosen-dosen tersebut melalui media powerpoint dan secara langsung. Keterbatasan komunikasi dengan siswa Tuli dapat teratasi dengan bantuan guru-guru di SLB YKK Pacitan yang membantu menjadi penerjemah dari bahasa wicara ke Bisindo. Kegiatan praktik juga dibantu oleh beberapa dosen lain dan mahasiswa dari Prodi Fotografi serta Film dan Televisi. Salah satu mahasiswa Tuli dari Prodi Fotografi, Andre Rian Nur Rohman juga turut membantu untuk menjadi salah satu fasilitator sekaligus penerjemah.

Teori yang diajarkan menjadi bekal untuk mereka praktik memotret dan merekam untuk membuat karya visual story telling. Alat yang digunakan oleh para siswa juga beragam, mulai dari kamera profesional hingga smartphone masing-masing. Hasil foto dan video yang dibuat oleh siswa Tuli SLB YKK Pacitan kemudian dikumpulkan untuk dibahas satu persatu secara bersama-sama. Tahap terakhir, karya visual story telling siswa Tuli SLB YKK Pacitan disunting agar lebih enak dilihat untuk nantinya dipublikasikan atau ditayangkan ke masyarakat melalui platform media sosial dan website.

Hasil dan Pembahasan

Karya *visual story telling* siswa Tuli SLB YKK Pacitan terbagi menjadi dua, yaitu dalam bentuk video dan foto. Salah satu video *visual story telling* karya siswa Tuli SLB YKK Pacitan berjudul “Pantomim”

menceritakan tentang siswa bernama Randy yang memiliki hobi bermain pantomim. Randy yang masih SMA ini duduk di depan kamera dan memperkenalkan dirinya seperti yang dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Tangkapan Layar Perkenalan Randy

Dalam potongan video tersebut Randy memperkenalkan dirinya dengan menggunakan Bisindo. Meski begitu, video tersebut juga dilengkapi dengan terjemahan sehingga orang awam yang tidak memahami Bisindo bisa mengerti apa yang dikatakan oleh Randy. Isyarat yang digunakan oleh Randy dapat diartikan sebagai berikut; *“Halo, perkenalkan nama aku Randy, usiaku 16 tahun, hobiku bermain pantomim, sekolah ku di SLB YKK Pacitan, terima kasih”*.

Video Randy direkam oleh siswa Tuli lainnya. Mereka juga memutuskan bagaimana mengambil gambar dan juga adegan apa saja yang akan ditampilkan. Dari gambar 1, dapat dilihat jika mereka telah memiliki kemampuan untuk mengatur posisi objek di depan kamera. Termasuk bagaimana mengambil jarak yang tepat sehingga Bisindo atau isyarat dapat ditangkap dengan jelas dan tidak keluar dari *frame*. Video diambil dengan jarak yang cukup sehingga kamera dapat merekam Randy dari kepala hingga bagian pinggang. Dengan begitu, Randy bisa leluasa untuk menggerak-gerakkan tangannya untuk menarasikan dirinya menggunakan Bisindo. Setiap gerakan dapat tertangkap kamera sehingga penonton dapat melihatnya dengan jelas. Kemampuan tersebut juga dapat dilihat pada adegan-adegan selanjutnya.



Gambar 2. Tangkapan Layar Randy Berdandan

Pada gambar2, terlihat video diambil dengan teknik *close up* untuk menangkap kegiatan atau aktifitas Randy yang sedang berdandan secara lebih detail. Mulai dari saat Randy mewarnai wajahnya menjadi putih, membuat alis, hingga saat bocah 16 tahun itu memoleskan *lipstick* berwarna merah. Teknik pengambilan video yang berbeda ini menunjukkan kemampuan siswa Tuli di SLB YKK Pacitan mengerti dan memahami dengan baik, detail apa yang perlu untuk ditonjolkan dalam setiap *shot*-nya. Seperti adegan Randy berdandan ini, mereka memilih menampilkan riasan muka dan kegiatan memoleskan cat putih hingga *lipstick* sebagai hal yang perlu untuk disorot untuk ditampilkan ke penonton.

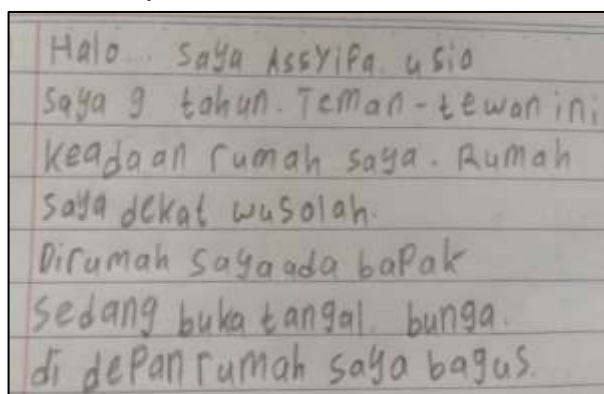


Gambar 3. Tangkapan Layar Randy Ber-pantomim

Berbeda dengan adegan sebelumnya, pada gambar 3 video diambil dengan teknik *long shot*. Hal ini digunakan untuk memperlihatkan tubuh Randy secara keseluruhan, sehingga gerakan pantomim yang dipraktikkan dapat ditangkap dengan jelas. Adegan ini merupakan bagian akhir dari “Pantomim” Randy. Dari keseluruhan video dapat dilihat bahwa mereka menggunakan beberapa jenis *shot* untuk memperlihatkan atau menarasikan Randy, mulai dari *medium shot*, *close up*, hingga *long shot*.

Karya “Pantomim” menunjukkan bahwa siswa Tuli SLB YKK Pacitan memiliki kemampuan untuk menangkap teori yang diberikan selama pelatihan dan mengaplikasikannya saat praktik membuat video *visual story telling*. “Pantomim” juga bisa menjadi salah satu media untuk menarasikan diri dan membantu citra siswa Tuli dalam hal ini adalah Randy. Melalui video tersebut, masyarakat yang menonton tidak akan mengasosiasikan Randy hanya dengan ke-tuli-annya, namun juga dengan bakat pantomimnya. Apalagi Randy juga sudah telah memenangkan banyak lomba. Narasi tersebut berguna untuk membangun citra bahwa siswa Tuli juga memiliki bakat dan kemampuan yang tidak dapat dipandang sebelah mata.

Selain video, karya *visual story telling* siswa Tuli SLB YKK Pacitan adalah berupa foto. Salah satunya seperti karya siswi Tuli bernama Assyifa.



Gambar 4. Foto Tulisan Tangan Assyifa

Gambar 4 memperlihatkan tulisan tangan Assyifa yang menarasikan tentang rangkaian foto *visual story telling* miliknya. Tulisan tersebut berbunyi, “Halo... saya Assyifa, usia saya 9 tahun. Teman-teman ini keadaan rumah saya. Rumah saya dekat mushala. Di rumah saya ada bapak sedang buka tanggal. Bunga di depan rumah saya bagus.”

Dapat dilihat pada tulisan Assyifa, bahwa ejaan dan kaidah Bahasa Indonesia yang ia gunakan masih belum tepat. Meski begitu ia berhasil membuat cerita yang dapat dipahami. Dalam konteks ini, Assyifa rupanya ingin bercerita mengenai rumahnya. Selain itu, gadis cilik berusia 9 tahun tersebut juga ia memiliki kemampuan untuk membuat atau memotret sesuai dengan cerita yang ia tuliskan.



Gambar 5. Foto Mushala Karya Assyifa

Pada gambar 5, dapat dilihat Assyifa mengambil foto mushala sesuai dengan narasi, “rumah saya dekat mushala” yang ia tuliskan pada ceritanya. Ia juga memotret ornamen yang semakin menegaskan bahwa bangunan tersebut adalah mushala. Seperti pintu masuk yang banyak, tangga khas mushala, kanopi lengkung yang banyak ditemukan di tempat-tempat beribadah umat muslim tersebut. Melalui ornamen tersebut orang yang melihat dapat membangun persepsi tentang bangunan apa yang dipotret oleh Assyifa dan memahaminya sebagai mushala seperti yang ia ceritakan. Dengan begitu orang yang melihat bisa percaya dan langsung memahami konteks.



Gambar 6. Foto Assyifa di depan Rumah

Hal serupa juga dapat dilihat pada gambar 6. Pada foto karya Assyifa tersebut, ia sengaja mengambil foto dirinya di depan rumah untuk menegaskan narasi, “bunga di depan rumah saya bagus”. Assyifa dengan terampil memosisikan dirinya dengan latar belakang bunga yang sedang bermekaran di pelataran depan rumah. Melalui foto tersebut, Assyifa memberikan penegasan pada cerita mengenai rumahnya. Foto yang diambil di depan rumah, memberikan konteks bahwa bangunan tersebut adalah rumahnya. Begitu juga dengan bunga di pekarangan. Jenis foto diri tersebut dapat langsung dipahami apalagi jika orang membaca cerita sebelumnya.

Beberapa foto tersebut merupakan narasi yang dibentuk Assyifa tentang dirinya. Ia juga menunjukkan kemampuan mengambil foto yang tidak kalah dengan anak-anak lain. Melalui karya tersebut, Assyifa menunjukkan kemampuan dan kecerdasan. Keterampilan foto tersebut dapat dikembangkan lagi untuk menjadi bekal bagi Assyifa jika ia tertarik untuk menenuki seni foto, baik untuk mempelajarinya lebih lanjut hingga jenjang perguruan tinggi, atau untuk bekerja secara profesional. Tidak hanya itu, keterampilan yang diajarkan pada pelatihan ini juga berguna untuk mengadvokasi siswa Tuli agar mendapat kesempatan yang sama dengan siswa lainnya, terutama dalam memperoleh pendidikan yang setara. Bagaimanapun juga diskriminasi yang mereka alami, membuat siswa Tuli dipandang tidak memiliki kemampuan yang sepadan dengan mereka yang tidak menyandang disabilitas apapun. Namun melalui pelatihan ini, keterampilan yang

dimiliki akan membuat mereka mampu bersaing dengan siswa lainnya sehingga dapat membuka mata masyarakat bahwa disabilitas yang mereka miliki tidak berpengaruh pada tingkat kecerdasan.

Sementara itu, pelatihan ini dinilai sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan dan membuat siswa Tuli di SLB YKK Pacitan bersemangat untuk mengikutinya. Hal ini diungkap oleh salah satu guru SLB YKK Pacitan Bu Tri Lestari dalam wawancara. Ibu Trimengatakan bahwa siswa Tuli yang diajarnya biasanya tidak bisa fokus jika pelajaran berjalan lebih dari satu jam. Namun kegiatan ini membuat mereka antusias sehingga membuat siswa Tuli menjadi lebih fokus. Tidak hanya itu, mereka juga senang mendapat pengalaman baru terutama untuk memegang dan mencoba kamera profesional serta belajar memotret serta merekam video dari dosen-dosen ISI Surakarta yang tentunya sudah ahli di bidangnya.

Kesimpulan

Beberapa foto dan video *visual story telling* siswa Tuli SLB YKK Pacitan tersebut menunjukkan kemampuan dan keterampilan siswa Tuli SLB YKK Pacitan dalam menangkap materi dan mengaplikasikannya dalam karya. Seperti yang dapat dilihat dalam karya video berjudul “Pantomim” tersebut. Siswa Tuli di YKK Pacitan dengan terampil menyusun cerita, mengatur adegan, hingga memutuskan jenis *shot* apa yang digunakan. Begitu juga dengan karya foto milik Assyifa. Siswi yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) tersebut mampu mengambil foto yang sesuai dengan cerita, ia juga kreatif untuk melihat hal-hal apa yang menarik dalam sebuah objek foto.

Selain itu mereka juga terampil dalam memanfaatkan *visual story telling* sebagai media untuk menarasikan diri. Keterampilan dan kreatifitas yang ditunjukkan oleh siswa-siswi Tuli SLB YKK Pacitan tersebut juga berguna untuk meningkatkan citra yang positif. Melalui karya, mereka dapat memperlihatkan bahwa “tuli” bukan hambatan untuk berkreasi, sekaligus menempatkan kemampuan mereka setara dengan orang yang tidak menyandang ketulian. Diharapkan karya tersebut bisa menjadi media edukasi sehingga dapat mengubah pandangan masyarakat dan menurunkan angka diskriminasi terhadap orang penyandang disabilitas.

Daftar Pustaka

- Bramantyo, B. D., & Fitriani, D. R. (2019). Proses Pembentukan Self Esteem dan Self Identity Pada Teman Tuli di Organisasi Gerkatin Depok. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(2), 191-202.
- Finkler, W., & León, B. (2019). The Power of Storytelling And Video: A Visual Rhetoric For Science Communication. *Journal of Science Communication*, 18(5). <https://doi.org/10.22323/2.18050202>
- Harpur, P. (2012). From Disability To Ability: Changing The Phrasing of The Debate. *Disability and Society*, 27(3), 325–337. <https://doi.org/10.1080/09687599.2012.654985>
- Hidayatullah, A. N., & Pranowo, P. (2018). Providing More Hope And Welfare For Persons With Disabilities.
- Lintangsari, A. P. (2014). Identifikasi Kebutuhan Mahasiswa Tuli Dalam Pembelajaran Bahasa Tulis. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 1(1), 60–70.
- Maftuhin, A. (2016). Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, Dan Penyandang Disabilitas. *Inklusi*, 3(2). <https://doi.org/10.14421/Ijds.030201>
- Rakhmat, J. (2019). *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- Soleh, A. (2014). Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta Terhadap Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.14421/Jpi.2014.31.1-30>
- Wedayanti, N. P. L. (2019). Seminar Riset Linguistik Pengajaran Bahasa Teman Tuli Diantara Sibi dan Bisindo. *Prosiding SENARILIP III 2019*.